

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dari tahun ke tahun terutama di abad ke-21 ini, teknologi memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Dalam perkembangannya, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang sudah berkembang sekarang ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia. Manusia sekarang ini bisa dikatakan hidup berdampingan dengan teknologi karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, teknologi mengambil peran yang sangat besar di dalamnya. Teknologi menjadi peran dan motor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh manusia selalu ada campur tangan dari teknologi karena memang pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan lagi dengan adanya kemajuan teknologi. Teknologi ada di mana-mana dalam kehidupan manusia.

Dalam bukunya, *Technology and the Lifeworld; From Garden to Earth (1990)*, Don Ihde sebagaimana dikutip oleh Francis Lim menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup dalam suatu taman yang non-teknologis karena di atas bumi manusia merupakan makhluk yang secara inheren teknologis¹. Dalam perkembangannya, manusia senantiasa hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi. Kehidupan manusia secara tidak langsung dibentuk oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, di mana kehadiran teknologi membawa perubahan yang cukup signifikan bagi manusia. Namun, di satu sisi kehadiran teknologi juga membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena kurang adanya tanggung jawab dari pengguna teknologi yang menyalahgunakan perangkat teknologi demi kepentingan pribadi yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Manusia harus memandang teknologi sebagai sesuatu yang bersifat netral yaitu

¹ Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 5.

sarana yang dapat membantu dalam melaksanakan tugas dan aktivitas pekerjaan². Teknologi berperan besar dalam perubahan yang terjadi pada diri manusia. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang tidak terlepas dari kemajuan intelektual manusia yang sudah berpikir secara baik untuk membuat inovasi sedemikian rupa terutama di bidang teknologi. Motivasi untuk meluncurkan proyek teknologi informasi dapat berasal dari kebutuhan untuk memperbaiki masalah atau dari keinginan untuk mengeksplorasi peluang untuk perbaikan atau memanfaatkan kemajuan teknologi.³ Pengembangan teknologi dalam kehidupan terus dilakukan tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Manusia sebagai pelaku sekaligus pengguna dari teknologi terus melakukan inovasi dan invensi sehingga mampu menghadirkan sesuatu yang baru untuk kemudian digunakan secara massal demi keberlangsungan kehidupan⁴.

Dalam khazanah pemikiran filsafat Barat, zaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disikapi kritis. Edmund Husserl (1859-1938) dan muridnya Martin Heidegger (1889-1976) sebagaimana dikutip oleh A. Setyo Wibowo sejak awal abad 20 mengkritik tajam peradaban teknologi sebagai krisis yang gawat bagi Eropa. Menurut Heidegger, era teknologi membawa manusia ke nihilisme. Ramalan-ramalan gelap itu mewujud dalam Perang Dunia II dengan segala eksese *Holocaust* dan bom atomnya. Selama perang dingin pasca Perang Dunia II, tradisi kiri yang berkembang di kalangan Mazhab Frankfurt pada pertengahan abad 20 menunjukkan bahaya rasio instrumental-logika dasar sains dan teknologi yang menggerus segala bentuk hubungan manusiawi. Upaya manusia mengemansipasikan diri lewat teknologi justru berakibat pada penghilangan diri manusia sendiri⁵. Manusia yang tenggelam dalam arus mencari yang lebih cepat, lebih canggih, dan selalu lebih banyak, melarutkan dirinya dalam keragaman tanpa fokus. Bukannya

² Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 4.

³ David H. Andrews dan Henneth R. Johnson, *Revolutionizing IT The Art of Using Information Technology Effectively* (Canada: John Wiley & Sons Inc, 2002), hlm. 5.

⁴ Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 107.

⁵ A. Setyo Wibowo, *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 20.

menemukan diri, arus yang serba cepat membuat manusia justru tersesat di antara banyak hal yang melingkupinya. Dalam hasratnya merangkul segala sesuatu, ia malah tidak menjadi apa pun dan kehilangan jati dirinya sendiri.⁶

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang sudah merebak di semua kalangan masyarakat membawa banyak perubahan dalam setiap bentuk kehidupan manusia. Salah satu sasaran yang terkena dampak dari perkembangan dan kemajuan teknologi adalah kaum remaja. Remaja, dalam bahasa aslinya *adolescence* mempunyai arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi⁷. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas⁸.

Masa remaja merupakan masa di mana mereka mulai mencari tahu hal-hal baru yang belum diketahui oleh mereka. Keingintahuan yang begitu kuat membuat mereka tidak memikirkan dampak atau efek yang ditimbulkan dari perbuatan mereka, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain yang ada di sekitar. Perkembangan ke arah masa remaja diiringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap “*personal appearance*” (penampilan diri), “*peer group*” serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial lainnya yang anggota-anggotanya terdiri atas jenis kelamin

⁶ *Ibid.*, hlm. 20-21.

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi: Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.9. 2014), hlm. 9.

⁸ *Ibid.*

yang sama maupun yang berlainan⁹. Proses perkembangan sebelumnya, di samping faktor-faktor lainnya, ikut menentukan sampai sejauh manakah sukses yang dialami seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi para remaja diberikan kesempatan untuk melakukan partisipasi sosial dalam setiap taraf kehidupan yang beraneka ragam itu. Tetapi agar partisipasi itu dapat berhasil, hendaknya dilakukan pada taraf kematangan serta pengalaman-pengalaman lampau dari anak. Partisipasi remaja dalam setiap taraf kegiatan yang beraneka ragam dalam kehidupan bermasyarakat dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik. Karakter remaja dapat terbentuk dari setiap bentuk partisipasi yang mereka lakukan di dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam perkembangan sosial, kontak dengan orang lain adalah sangat penting. Di dalamnya terdapat hal-hal yang sangat esensial seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial lainnya. Di samping itu pengaruh sugesti dan kegiatan-kegiatan orang lain, *general interfeeling* dan *intercommunication* memegang peranan yang sangat penting pula¹⁰. Perkembangan diri remaja yang terus meningkat dari waktu ke waktu membentuk kepribadian mereka menjadi lebih matang.

Namun dibalik semuanya itu mereka juga belum terlalu matang untuk secara lebih bijak dalam menilai suatu hal yang mereka lakukan atau temui. Mereka juga cenderung untuk lebih memfokuskan diri kepada hal-hal yang menyenangkan diri. Hal tersebut menyebabkan kesadaran diri untuk melihat dan menilai hal-hal mana yang harus dilakukan masih sangat kurang. Hal ini juga nampak dalam keterlibatan mereka dalam penggunaan alat-alat teknologi di antaranya adalah penggunaan *smartphone*. Kehadiran *smartphone* pada hakikatnya membawa dampak positif bagi perkembangan diri remaja. Remaja dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru melalui internet yang diakses. Para remaja dan juga kita semua yang menggunakan teknologi dengan sangat mudah menemukan pelbagai informasi di

⁹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 29.

¹⁰ *Ibid.*

pelbagai belahan dunia dengan beragam topik permasalahan yang terjadi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia termasuk para remaja.

Berkaitan dengan hal ini, dibalik perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut, masyarakat juga banyak menyaksikan dan merasakan dampak-dampak negatif dari kemajuan teknologi yang sudah hadir di tengah masyarakat. Dalam hal ini juga, para remaja turut merasakan dampak negatif dari kemajuan teknologi sebagai korban, dan juga bahkan menjadi pelaku di dalamnya. Dapat dilihat dampak dari kemajuan teknologi yang telah memengaruhi gaya hidup dan pola pikir para remaja yang suka dan cenderung meniru gaya hidup orang-orang dari budaya luar yang mana sangat berbeda dengan pola hidup yang ada di negeri ini. Fakta lain juga sering ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan kemajuan teknologi ialah kecenderungan mereka dalam mengakses situs-situs yang berbau pornografi, situs-situs perjudian online, game-game online, dan masih banyak hal lainnya lagi. Salah satu contoh kasus yakni perkara *hacking* instagram milik VB (20), anak dari seorang artis ibu kota yang dilakukan oleh seorang pelajar SMA yang masih berusia 17 tahun. Pelaku meretas akun instagram VA, kemudian menawarkan akan mengembalikan akun korban seperti sedia kala dengan meminta imbalan sejumlah uang.¹¹

Para remaja secara sadar menggunakan internet untuk hal-hal di luar dari yang seharusnya. Tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh para remaja merupakan suatu tindakan yang salah dan menyimpang. Apabila hal seperti ini terus dilakukan dan dibiarkan maka akan sangat berpengaruh pada perkembangan diri dan kepribadian remaja terutama dalam proses pembentukan karakter mereka. Realitas yang terjadi ini menimbulkan suatu ketidaknyamanan bagi orang tua dari para remaja tersebut. Pada hakikatnya, orang tua menginginkan agar anak-anak terkhususnya yang sudah beranjak remaja untuk lebih memfokuskan diri kepada masa pendidikan

¹¹ Mei Amelia R, "Polda Metro Ungkap 6 Kasus Kejahatan Internet Melibatkan Anak di Bawah Umur", dalam *detik News*, Juni 3, 2016, <https://news.detik.com/berita/d-3224980/polda-metro-ungkap-6-kasus-kejahatan-internet-melibatkan-anak-di-bawah-umur>, diakses pada 02 Oktober 2022

yang mereka jalani dan tidak mudah untuk terjebak dan tergoda oleh arus perkembangan teknologi yang semakin maju.

Permasalahan yang dialami oleh kaum remaja menjadi pusat perhatian bagi banyak orang dan menimbulkan keprihatinan tersendiri. Hal tersebut juga mendorong kaum religius dan umat untuk membahasnya sebagai bagian dari keterlibatan Gereja dalam melihat dan turut berpartisipasi dalam kehidupan umat. Dalam konteks Gereja Katolik, permasalahan tersebut didiskusikan dalam Musyawarah Pastoral atau yang biasa disebut dengan Muspas. Tindakan yang dilakukan oleh para remaja dinilai sudah berada pada tahap yang mengkhawatirkan sehingga butuh penanganan dan pendampingan lebih lanjut dalam menyikapi kasus ini karena apabila tidak ditangani secara baik maka akan menimbulkan pelbagai permasalahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi hal ini menjadi sebuah persoalan karena remaja-remaja lebih mudah dan tertarik dengan kemajuan teknologi dan menggunakannya dengan tidak bertanggungjawab. Realitas yang terjadi ini perlu mendapat perhatian penuh dari setiap orang terkhususnya para orang tua dan keluarga dalam peran mereka sebagai pendamping utama bagi para remaja dalam penggunaan media teknologi informasi.

Berkaca pada realitas yang terjadi ini, penulis merasa tergugah untuk mengeksplorasikannya dalam sebuah tulisan ilmiah yang diambil dari salah satu hasil yang termuat dalam Musyawarah Pastoral VII dari Keuskupan Agung Ende yang mana dalam hasil tersebut membahas mengenai merebaknya penyalahgunaan teknologi informasi (IT) di kalangan anak dan remaja di Keuskupan Agung Ende. Namun dalam tulisan ini penulis hanya berfokus pada remaja sebagai topik pembahasan. Akhirnya, penulis memberi judul tulisan ilmiah ini: **PENGARUH PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF HASIL MUSYAWARAH PASTORAL VII KEUSKUPAN AGUNG ENDE**. Melalui tulisan ini, penulis ingin membangun kesadaran para remaja akan dampak buruk dari penyalahgunaan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter mereka sehingga

dapat menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dalam melakukan atau berbuat sesuatu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipresentasikan di bagian latar belakang di atas, masalah utama yang menjadi kajian dari karya tulis ini adalah bagaimana pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif hasil Musyawarah Pastoral VII Keuskupan Agung Ende? Dalam rangka mengkaji tema utama ini, karya tulis ini akan mengkaji tema-tema yang berhubungan dengannya yaitu:

1. Apa itu teknologi informasi dan karakter?
2. Siapa itu remaja dan bagaimana perkembangannya?
3. Bagaimana pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi bagi pembentukan karakter remaja dalam perspektif hasil Musyawarah Pastoral VII Keuskupan Agung Ende?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ini yakni sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Primer

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tuntutan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.3.2. Tujuan Sekunder

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, karya tulis ini memiliki tiga tujuan sekunder, antara lain:

Pertama, penulis ingin mengkaji secara spesifik tentang teknologi informasi dan hal-hal berkaitan dengan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

Kedua, penulis ingin mengkaji secara spesifik tentang realitas umum dari remaja di Indonesia.

Ketiga, penulis ingin memperlihatkan secara mendalam pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif hasil Musyawarah Pastoral VII Keuskupan Agung Ende dan upaya-upaya untuk mengatasi dampak dari penyalahgunaan teknologi informasi tersebut.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat bagi Penulis

Ada beberapa manfaat yang diperoleh penulis dari pengerjaan karya tulis ini. *Pertama*, penulis dilatih untuk mengimplementasikan teori-teori dan konsep-konsep yang diperoleh dalam perkuliahan melalui sebuah penelitian ilmiah-akademis, baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. *Kedua*, melalui karya tulis ini, penulis dibantu untuk mendalami dan mengenal gagasan tentang pengaruh yang ditimbulkan dari penyalahgunaan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif hasil Musyawarah Pastoral VII Keuskupan Agung Ende secara lebih komprehensif sembari berusaha untuk belajar menghayatinya dalam konteks kehidupan penulis sebagai calon imam. *Ketiga*, penulis dilatih untuk mengolah sumber-sumber informasi kepustakaan demi memperkuat gagasan yang ada dalam karya tulis ini.

1.4.2. Manfaat bagi Dunia Pendidikan

Karya tulis ini juga ingin membantu para pendidik di lingkungan sekolah yang ada di Indonesia. Penulis berharap, apa yang diusulkan dari karya tulis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya para remaja dan dapat memberikan

pemahaman baru kepada kaum terdidik untuk secara lebih baik dan bertanggung jawab dalam penggunaan media teknologi informasi.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan semua bahan yang berhubungan dengan tema yang dibahas seperti buku-buku, jurnal-jurnal, majalah, surat kabar, dan internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan dibagi ke dalam lima bab yang dirancang dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: membahas secara spesifik tema mengenai kemajuan dan perkembangan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter seseorang. Bagian ini mengkaji pengertian tentang teknologi informasi berdasarkan pandangan para ahli, sejarah perkembangan teknologi informasi, peran dan fungsi dari teknologi informasi, dampak positif dan negatif dari teknologi informasi, dan beberapa hal berkaitan dengan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

Bab III: membahas secara spesifik tema tentang realitas umum remaja di Indonesia. Pada bagian ini penulis memberikan kajian teoretis terhadap pengertian dasar dari remaja, gambaran umum tentang remaja, ciri-ciri remaja, perkembangan dan pertumbuhan remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, dan karakteristik perkembangan remaja.

Bab IV: mempresentasikan pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif hasil Musyawarah Pastoral VII Keuskupan Agung Ende dan upaya-upaya untuk mengatasi dampak dari penggunaan teknologi informasi tersebut.

Bab V: merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang konstruktif bagi perkembangan dan pembentukan karakter remaja khususnya di wilayah Keuskupan Agung Ende.